

Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis

Octavian Nababan¹, Meyana Marbun², Arsiaty Sumule³, Rubi Nurdian⁴, Cut Lily⁵,
Lina Apriana⁶

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina.

octavian.nababan@gmail.com (1), meyana.marbun23@gmail.com (2), sumulearsiaty@gmail.com (3),
Rubunur21@gmail.com (4), cutlili013@gmail.com (5), Linaapriana728@gmail.com (6)

ABSTRAK

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan global yang serius, terutama di Indonesia. Kepatuhan minum obat merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pengobatan TB, dan dukungan keluarga dapat memainkan peran penting dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar Tahun 2024. Menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, penelitian ini melibatkan 70 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* yang dimodifikasi. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (60,0%) dan berusia >70 tahun (41,4%). Sebanyak 90,0% responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Analisis statistik mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ($p < 0,001$, $r = 0,510$), menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sedang. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis mengindikasikan perlunya pengembangan program edukasi dan pemberdayaan keluarga dalam strategi pengendalian Tuberkulosis.

Kata kunci: Tuberkulosis, Dukungan, Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Morisky

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a serious global health concern, particularly in Indonesia. Medication adherence is crucial for successful TB treatment, and family support can play a vital role in this aspect. This study aims to analyze the relationship between family support and medication adherence levels among tuberculosis patients at TK IV 01.07.01 Hospital Pematangsiantar in 2024. Employing a descriptive correlational quantitative design with a cross-sectional approach, the study involved 70 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a family support questionnaire and a medication adherence questionnaire using the modified *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*. Data analysis used *Spearman Rho* correlation test. The results showed that the majority of respondents were male (60.0%) and aged >70 years (41.4%). A total of 90.0% of respondents had good family support and a high level of medication adherence. Statistical analysis revealed a significant relationship between family support and medication adherence ($p < 0.001$, $r = 0.510$), indicating a positive correlation with moderate strength. This finding confirms the important role of family in improving medication adherence of tuberculosis patients, indicating the need to develop family education and empowerment programs in tuberculosis control strategies.

Keywords: Tuberculosis, Support, Family, Medication Adherence, Morisky

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global yang serius. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang terutama menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui udara (*droplet*) saat penderita batuk atau bersin (Ramadhan et al, 2017). Meskipun telah dikenal selama lebih dari satu abad sejak penemuan bakteri oleh *Robert Koch* pada tahun 1882, Tuberkulosis tetap menjadi ancaman kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, setelah India dan Tiongkok. Diperkirakan terdapat 1.060.000 kasus Tuberkulosis dan 134.000 kematian akibat Tuberkulosis di Indonesia setiap tahunnya, yang setara dengan 17 kematian per jam akibat penyakit ini. Sebaran kasus Tuberkulosis di Indonesia terkonsentrasi di beberapa provinsi, dengan Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara sebagai lima provinsi teratas dengan jumlah kasus terbanyak. Di Sumatera Utara sendiri, data per 14 September 2023 menunjukkan jumlah notifikasi kasus TB Januari-September 2023 mencapai 31.150 kasus, atau 37,1% dari target 91%. Meskipun demikian, persentase keberhasilan pengobatan di Provinsi Sumatera Utara telah mencapai 90,4%, melampaui target 90% yang ditetapkan (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2023). Pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup lama, minimal 6 bulan, Tuberkulosis tidak hanya berisiko menyebabkan kegagalan pengobatan pada individu yang bersangkutan, tetapi juga meningkatkan risiko penularan kepada orang lain dan berkontribusi pada munculnya resistensi obat (Hadifah, 2019). Kepatuhan minum obat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pengobatan TB. Meskipun peran Pengawas Minum Obat (PMO) penting, namun hal ini tidak cukup jika tidak dibarengi dengan keyakinan dan motivasi internal pasien terhadap kesembuhan penyakitnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sikap dan perilaku pasien dalam menjalani program pengobatan menjadi sangat penting untuk meningkatkan tingkat kepatuhan dan mencegah kegagalan pengobatan. Dalam konteks ini, dukungan keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang paling signifikan. (Nursalam, 2016) menegaskan bahwa kedekatan hubungan merupakan sumber dukungan sosial yang paling utama. Keluarga, sebagai unit terdekat dengan pasien, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB yang panjang dan terkadang menimbulkan efek samping. (Friedman, 2010) Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB. (Nursalim, 2018) dalam penelitiannya menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p=0,000$).

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis (TB Paru) pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis Di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar Tahun 2024

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan penderita TB Paru tentang pentingnya mengikuti anjuran tenaga kesehatan agar patuh dan rutin minum obat TB Paru serta memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat untuk mengurangi kekambuhan pada pasien TB Paru.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* sehingga dapat menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah pasien tuberkulosis yang berobat di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar, berjumlah 234 orang. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat presisi 10%, dan hasilnya adalah 70 responden. Kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: (a) Usia produktif 17-80 tahun, (b) pasien yang terdiagnosa dengan TB BTA positif, (c) pasien yang sudah menjalani pengobatan selama 1 bulan, dan (d) pasien tuberkulosis yang bisa membaca dan menulis. Pasien tidak akan diikutsertakan dalam penelitian jika: (a) pasien TB yang cacat fisik dan mental yang dapat mengganggu penelitian, (b) pasien TB paru yang tidak bersedia menjadi responden penelitian, (c) pasien TB non paru, (d) pasien TB paru yang putus obat.

Instrumen penelitian (*Research Instrument*)

Instrumen penelitian menggunakan dua kuesioner:

1. Kuesioner Dukungan Keluarga: Mengadaptasi kuesioner versi Bahasa Indonesia yang sudah divalidasi sebelumnya (Indriyanto, 2015). Kuesioner ini menggunakan skala *likert* dengan 12 pertanyaan mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Skor interpretasi kuesioner yaitu (a) baik : 33-48, (b) cukup : 17-32, (c) kurang : 1-16
2. Kuesioner Kepatuhan Minum Obat: Menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) versi Bahasa Indonesia yang telah dimodifikasi (Evadewi, 2013) yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan skala Guttman. Skor interpretasi kuesioner yaitu (a) tinggi : 7-8, (b) sedang : 5-6, (c) rendah : <5.

Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non- probability sampling* jenis *purposive sampling*. Responden yang memenuhi kriteria inklusi diberi penjelasan tentang penelitian dan diminta menandatangani form persetujuan apabila bersedia berpartisipasi. Kuesioner diberikan kepada responden untuk diisi sendiri, dengan bantuan peneliti jika diperlukan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dan izin penelitian dari Komite Etik Universitas Efarina dengan Nomor 794/10/D.03/UNEFA/VII/2024..

Analisa Data

Hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat dievaluasi dengan uji korelasi *Spearman rho*, dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95%. Kekuatan korelasi diinterpretasikan berdasarkan kriteria koefisien korelasi (Sugiyono, 2016). Kriteria tingkat kekuatan korelasi yaitu (a) 0,00-0,199 = sangat rendah, (b) 0,20-0,399 = rendah, (c).0,40-0,599 = sedang, (d) 0,60-0,799 = kuat, (d) 0,80-1,000 = sangat kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar pada tahun 2024. Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan dari 70 responden yang merupakan pasien tuberkulosis di rumah sakit tersebut.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan variasi dalam hal jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 42 orang (60,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 28 orang (40,0%). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi tuberkulosis cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan (WHO, 2021). Dari segi usia, kelompok usia terbanyak adalah >70 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (41,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa tuberkulosis cenderung lebih banyak ditemukan pada populasi lanjut usia. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rajagopalan, 2016), yang menyatakan bahwa risiko tuberkulosis meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada populasi lansia.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden		Frekuensi (f) orang	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	42	60
	perempuan	28	40
	Total	70	100
Usia	18-30 tahun	5	7,1
	31-50 tahun	18	25,7
	51-70 tahun	18	25,7
	>70 tahun	29	41,4
	Total	70	100
Pendidikan			
	SD	10	14,3
	SMP	15	21,4
	SMA/SMK	35	50
	Perguruan tinggi	10	14,3
	Total	70	100
Pekerjaan	Pegawai Swasta	12	17,1
	PNS	5	7,1
	wiraswasta	10	14,3
	Lainnya	43	61,4
	Total	70	100

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA, yaitu sebanyak 35 responden (50,0%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman pasien terhadap penyakit dan pengobatannya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat (Tola et al., 2015). Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden termasuk dalam kategori "Lainnya" yaitu sebanyak 43 responden (61,4%). Kategori ini mungkin mencakup pensiunan, ibu rumah tangga, atau pekerjaan informal lainnya. Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan dan kepatuhan pengobatan (Gebreweldi et al., 2018).

Dukungan Keluarga pada Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Dari 70 responden, sebanyak 63 responden (90,0%) memiliki dukungan keluarga yang baik, 6 responden (8,6%) memiliki dukungan keluarga cukup, dan hanya 1 responden (1,4%) yang memiliki dukungan keluarga kurang. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmaul Husna, 2019) di Puskesmas Perak Timur Surabaya, yang juga menemukan bahwa 90,0% responden tuberkulosis memiliki dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga yang baik ini mencakup berbagai aspek seperti dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan (Ayuningtyas, 2014).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Dukungan Keluarga

Tingkat Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	63	90
Cukup	6	8,6
Kurang	1	1,4
Total	70	100

Dukungan keluarga yang baik dapat dilihat dari beberapa indikator yang terungkap dalam penelitian ini. Misalnya, 82,9% responden menyatakan bahwa keluarga selalu menjelaskan hal-hal yang tidak jelas tentang penyakit mereka. Selain itu, 81,4% responden menyatakan bahwa keluarga selalu mengingatkan mereka tentang perilaku-perilaku yang dapat memperburuk penyakit. Dukungan keluarga yang baik ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, kesadaran keluarga akan pentingnya peran mereka dalam proses pengobatan tuberkulosis. Kedua, edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada keluarga pasien tentang pentingnya dukungan dalam pengobatan tuberkulosis. Ketiga, nilai-nilai budaya dan kekeluargaan yang masih kuat di masyarakat Indonesia, khususnya di Pematangsiantar, yang mendorong anggota keluarga untuk saling mendukung dalam kondisi sakit.

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi di antara responden. Dari 70 responden, sebanyak 63 responden (90,0%) memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi, 3 responden (4,3%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 responden (5,7%) memiliki kepatuhan rendah. Tingginya tingkat kepatuhan minum obat ini tercermin dari beberapa indikator. Misalnya, 98,6% responden menyatakan bahwa mereka minum obat pada hari sebelumnya, dan 95,7% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah lupa minum obat tuberkulosis. Selain itu, 98,6% responden menyatakan bahwa dalam dua minggu terakhir, selain karena lupa, mereka tidak pernah tidak meminum obat mereka.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	63	90
Sedang	3	4,3
Rendah	4	5,7
Total	70	100

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun tingkat kepatuhan secara keseluruhan tinggi, masih ada beberapa responden yang menunjukkan ketidakpatuhan dalam beberapa aspek. Misalnya, 8,6% responden pernah mengurangi atau berhenti minum obat tanpa memberitahu dokter karena merasa kondisi mereka bertambah parah ketika meminum obat tersebut. Selain itu, 8,6% responden merasa terganggu dengan kewajiban untuk minum obat setiap hari. Tingginya tingkat kepatuhan minum obat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya dukungan keluarga yang baik, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Kedua, edukasi yang baik dari tenaga kesehatan tentang pentingnya

kepatuhan minum obat dalam pengobatan tuberkulosis. Ketiga, sistem pengawasan minum obat yang baik di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p < 0,001$, yang berarti nilai $p < 0,05$, sehingga H_a diterima. Kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r = 0,510$, yang termasuk dalam kategori sedang (0,40-0,599). Arah korelasi positif (+) menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga, semakin tinggi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Filomena Yasinta Surlin (2021) di Puskesmas Labuan Bajo, yang juga menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Penelitian lain yang mendukung adalah yang dilaksanakan oleh (Pare, 2016), yang menemukan bahwa keluarga yang berperan sebagai PMO dan memberikan dukungan kurang baik berisiko 3,013 kali lebih tinggi untuk menyebabkan pasien tidak patuh pemeriksaan dahak pada fase akhir pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

			Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat
<i>Spearman</i>	Dukungan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,00	,510
<i>Rho</i>	Keluarga	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,001
		N	67	67
	Kepatuhan	<i>Correlation Coefficient</i>	,510	1,000
	Minum Obat	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,001	.
		N	70	70

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar. Analisis statistik menggunakan korelasi *Spearman Rho* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat korelasi yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Kekuatan hubungan ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,510, mengindikasikan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung pasien Tuberkulosis untuk patuh terhadap regimen pengobatan mereka. Dukungan keluarga yang kuat dapat meningkatkan motivasi pasien untuk secara konsisten mengikuti jadwal pengobatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan terapi dan pemulihan pasien Tuberkulosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageing Population: A Threat to the Public Health System of Nepal. *Journal of Nepal Health Research Council*, 16(2), 110–117.
- Asmaul Husna. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Tuberkulosis di UPT Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, 2(1), 38–42.

Nababan O, Marbun M, Sumule A, Nurdian R, Lily C, Apriana L : Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis

- Ayuningtyas. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(8), 2644–2650.
- Depkes RI. (2017). Sistem Pakar Pendiagnosa Penyakit Tuberkulosis. *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 12(1), 56.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2023). Analisis Pelaksanaan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dalam Program Penanggulangan
- Friedman et al. (2014). Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 51–61.
- Friedman. (2010). Efektifitas Pemberian Family Psychoeducation (Fpe) Terhadap Kekambuhan Penderita Skizofrenia Di Kota Kediri. *Medica Majapahit*, 6(2), 59–77.
- Gebreweldi, F., Kifle, M., Gebremicheal, F., Simel, L., Gezae, M., Ghebreyesus, S., Mengsteab, Y., & Wahd, N. (2018). Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: A qualitative study. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 37.
- Hadifah. (2019). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 45–51.
- Ian. (2011). Impact of Educational Intervention on Prescribing Inappropriate Medication to Elderly Nursing Homes Residents. *Srpski Arhiv Za Celokupno Lekarstvo*, 143, 174–179.
- Indriyanto, Wahyu. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepatuhan Lansia Hipertensi Untuk Kontrol Rutin ke Posyandu Lansia di Area Kerja Puskesmas Sugih Waras Bojonegoro. Surabaya. Universitas Erlangga.
- Maulani. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 72–76.
- Nursalam. (2016). Motivasi Lansia Tentang Penerapan Pola Hidup Sehat Di Posyandu Lansia Desa Sumberbendo Kabupaten Kediri. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 6(1), 11–18.
- Nursalam. (2017). Hubungan peran kepala ruangan sebagai supervisi dengan kinerja perawat di rawat inap RS Bhayangkara Brimob. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01), 82–87.
- Nursalin. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199–1208.
- Pare, A. dan L. (2016). Analisis peran keluarga sebagai pengawas minum obat (pmo) pasien tb paru (Analysis of family role as drug ingestion observer). *Jurnal Human Care*, 3(2), 118–129.
- Ramadhan et al. (2017). Pengaruh Ekstrak Kemangi (*Ocimum basilicum*) Terhadap Ekspresi Interleukin-6 Tikus Diabetes Melitus Gestasional. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 4, 109–114.
- Sugiyono. (2016). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Tindakan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak. *Unisda Journal of Mathematics and Computer Science (UJMC)*, 9(1), 9–13.
- TB di Puskesmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2023. *Kesehatan Deli Sumatera*, 1(1), 1–8.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
08 November 2024	12 Novemb er 2024	23 November 2024	Ya